

**“PUI SI-PUI SI SANG DEWI GUO MORUO (郭沫若)  
DALAM KAJIAN STRUKTURALISME- GENETIK”**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra**

Oleh

**ANDI HALLANG LEWA  
NIM : 04120903**



**JURUSAN SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2006**

**Halaman Persetujuan Pembimbing**

Skripsi Yang Berjudul:

**“PUI SI-PUI SI SANG DEWI GUO MORUO (郭沫若)  
DALAM KAJIAN STRUKTURALISME- GENETIK”**

Oleh:

**Andi Hallang Lewa**

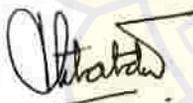
**NIM: 04120903**

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina,



(C. Dewi Hartati, S.S. Msi)

Pembimbing,



(Emi Yasusi Susanti, S.S)

## Halaman Pengesahan

Skripsi Sarjana Sastra yang berjudul: “PUISI-PUISI SANG DEWI GUO MORUO (郭沫若) DALAM KAJIAN STRUKTURALISME-GENETIK”

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 16 Agustus 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

Pembimbing/ Penguji,



Emi Yasusi Susanti, S.S.

Ketua Panitia/ Penguji,



Alexandra Sawitri Eka Partiw, S.S.

Pembaca/ Penguji,



Gustini Wijayanti, S.S.

Sekretaris Panitia/ Penguji,



Yulie Neila Chandra, S.S. M.Hum

Pada tanggal 7 September 2006 oleh:

Ketua Jurusan  
Sastra Cina S1,



C. Dewi Hartati, S.S. Msi

Dekan Fakultas Sastra,



Dr. Hj. Albertine SMinderop, MA

## Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi Sarjana

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**“PUI SI-PUI SI GUO MORUO (郭沫若)**

**DALAM KAJIAN STRUKTURALIS ME- GENETIK”**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Emi Yasuti Susanti, S.S. tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 16 Agustus 2006.

Andi Hallang Lewa

## Kata Pengantar

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa akhirnya selesai juga skripsi ini. Selama pembuatan skripsi ini banyak sekali kendala yang dihadapi tetapi berkat bimbingan yang sangat berharga dari dosen yang aku kagumi: Emi Yasusi Susanti, S.S akhirnya skripsi ini sampai dan dapat diterima dengan baik oleh Dewan Penguji. Tidak cukup kata-kata untuk menggambarkan isi hati selama pembuatan skripsi ini. Berbagai hal yang aku rasakan: cape, jengkel, gemas, bosan dan bahagia semuanya bercampur aduk di dalam hati. Yang tersisa ialah kenangan terindah yang tidak akan pernah terlupakan.

Skripsi "kecil" ini mungkin jauh dari harapan bagi sebagian orang yang membacanya, tetapi inilah buah tangan dan pikiranku yang aku kerjakan dengan tulus dan penuh kesungguhan. Dengan harapan kelak akan menjadi acuan bagi adik-adikku sesama peminat sastra.

Banyak nama yang sangat berjasa selama pembuatan skripsi ini, yang pertama tentu saja pembimbingku Ibu Emi Yasusi Susanti, S.S yang senantiasa penuh ke-hiasan memberikan masukan serta nasehat yang sangat berharga. Selanjutnya Dewan Penguji serta seluruh Dosen Bahasa Cina UNSADA: Ibu Dewi, Ibu Poppy, Ibu Alexandra, Ibu Neila, Pak Hin Goan G dll. Berkat pertanyaan-pertanyaan dan bimbingan mereka wawasanku semakin luas dalam memahami skripsi ini. Buat Rektor UDINUS, Semarang Bapak DR. Edi Noersasongko terima kasih atas kesempatan yang diberikan. Kepada kawan-kawanku: Mbah Budi, Cece Tami, Ibu Neni, Ibu Nana, Ibu Vivian serta seluruh

dosen dan staf Fakultas Bahasa dan Sastra UDINUS terima kasih atas dukungannya. Kawan ritualku di Kape Toraja Rudy, Thanks yah man buat semuanya, Adikku yang cabi dan pintar Cristina PR yang selalu mengingatkan, juga terima kasih buat kawan Alan . Terakhir, seluruh keluargaku tercinta, terima kasih atas doa dan pengertiannya karena selama pembuatan skripsi ini aku menghilang dari peredaran.

Demikianlah, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan setitik sumbangsih bagi pembaca. Jika ada kritik dan saran atau hal lainnya silahkan dialamatkan ke [andi0101@hotmail.com](mailto:andi0101@hotmail.com)

Jakarta, 16 Agustus 2006

Andi H Lewa

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b>	i	
<b>HAL PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	iii	
<b>HAL PENGESAHAN</b>	iv	
<b>HAL PERNYATAAN</b>	v	
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Permasalahan	7
1.3	Tujuan Penulisan	8
1.4	Ruang Lingkup	8
1.5	Landasan Teori dan Metode Analisis	9
1.5.1	Landasan Teori	9
1.5.2	Metode Penerapan Teori	10
1.6	Sistematika Penulisan	11
1.7	Ejaan	11
<b>BAB II</b>	<b>STRUKTUR KARYA SASTRA</b>	
2.1	Pendahuluan	12
2.2	Analisis Puisi I	14
2.2.1	Struktur Global	16
2.2.2	Struktur Fisik	17
2.2.3	Struktur Batin	19
2.2.4	Latar Belakang Sosial-Politik dan Suasana Hati Penyair	21
2.3	Analisis Puisi II	22
2.3.1	Struktur Global	31
2.3.2	Struktur Fisik	32
2.3.3	Struktur Batin	37
2.3.4	Latar Belakang Sosial-Politik dan Suasana Hati Penyair	40

2.4 Analisis Puisi III	43
2.4.1 Struktur Global	45
2.4.2 Struktur Fisik	46
2.4.3 Struktur Batin	48
2.4.4 Latar Belakang Sosial-Politik dan Suasana Hati Penyair	50
2.5 Analisis Puisi IV	52
2.5.1 Struktur Global	54
2.5.2 Struktur Fisik	54
2.5.3 Struktur Batin	57
2.5.4 Latar Belakang Sosial-Politik dan Suasana Hati Penyair	58
<b>BAB III</b>	
<b>GENETIK KARYA SASTRA</b>	
3.1 Perkembangan Sastra Cina Modern Tahun 1911-1949	60
3.1.1 Revolusi Sastra Tahun 1917	61
3.1.2 Gerakan Empat Mei Tahun 1919	65
3.1.3 Gerakan Sastra Sayap Kiri Tahun 1928	68
3.1.4 Simposium Seni dan Sastra Yan'an Tahun 1942	70
3.2 Perjalanan Hidup Guo Moruo	73
<b>BAB IV</b>	
<b>KESIMPULAN</b>	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	84
<b>GLOSARI</b>	86
<b>LAMPIRAN</b>	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Cina merupakan salah satu bangsa tertua yang berhasil mempertahankan peradaban dan kebudayaannya hingga sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Cina merupakan bangsa yang sangat menghargai tradisi dan sejarahnya. Keberhasilan ini pula yang menunjukkan kebesarannya sehingga bangsa Cina selalu menjadi topik yang menarik untuk dipelajari.

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam memahami bangsa Cina. Salah satunya melalui karya sastranya karena sastra mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.<sup>1</sup> Pemahaman tentang karya sastra Cina akan memberikan pemahaman kita tentang bangsa Cina melalui suara-suara individu yang disampaikan dalam karyanya. Seperti yang di katakan oleh Nio Joe Lan: Kita dapat mempelajari bangsa Tiongkok (Cina) dengan memahami sejarahnya, tetapi kita juga dapat menganalisa sesuatu negeri sampai pada suatu batas dengan membaca hasil sastranya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abram, dalam Rahemat Djoko Pradopo, 1997: 224

<sup>2</sup> Nio Joe Lan, 1961: Vii

Salah satu genre sastra adalah puisi. Puisi sangat berkaitan dengan penyair dan latar belakang sejarah. Dengan kata lain kenyataan sejarah melatarbelakangi proses penciptaan puisi. Latar belakang sosial dan politik penyair penting diketahui untuk memahami suatu karya sastra. Sehingga puisi dikatakan sebagai potret jaman tertentu dan akan menjadi refleksi jaman tertentu pula.

Banyak pendapat yang berusaha memberi pengertian puisi. Salah satunya adalah Clive Samsom memberikan batasan puisi sebagai *bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional*.<sup>3</sup> Pengertian yang dapat diambil dari batasan yang disampaikan oleh Clive adalah adanya kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi. Pengungkapan pengalaman yang bersifat imajinatif dan emosional inilah yang dimaksud dengan kenyataan sejarah yang terkandung dalam karya puisi. Ungkapan-ungkapan pribadi bersifat spontan dan imajinatif untuk menggambarkan pandangan dunia pencipta tentang alamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wordsworth bahwa: *Poetry is spontaneous overflow of powerful feeling*.<sup>4</sup>

Bagi bangsa Cina, puisi sangatlah istimewa, sejak zaman kedinastian hingga sekarang ini mendapat tempat yang maha penting. Ajaran konfusius yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Cina kuno, menekankan tiga prinsip dasar dalam ajaran moralnya, yaitu Puisi (诗 Shī), Tatacara (理 Lǐ), dan Musik (乐 Yuè).<sup>5</sup> Seperti yang

---

<sup>3</sup> Dalam H.J. Waluyo, 1995: 23

<sup>4</sup> Dalam Jan Van Luxemburk, ed, 1991:7

<sup>5</sup> Iwan Fridolin, 1998: 40

dikatakan dalam “kumpulan kutipan karangan” (analek) Konfusius mengatakan bahwa: “Orang dirangsang dengan puisi, dibentuk dengan upacara dan disempurnakan dengan musik .<sup>6</sup> Puncak persajakan pada masa kedinastian terjadi pada zaman dinasti Tang (618-907). Pada masa tersebut kemampuan menulis puisi dijadikan syarat utama dalam “Sistem Ujian Negara” (客居制度 Kējū Zhìdù)<sup>7</sup> untuk menjadi bagian birokrasi pemerintahan (大副 Dàfù). Karena itu, sistem ini dijadikan standarisasi tertinggi dalam menciptakan puisi.

Berikut kutipan yang diucapkan oleh tokoh Ma Chunshang dalam novel *Lingkaran Cendekiawan* (儒林外史 Rúlín Wàishǐ)

*Pada masa dinasti Tang, cendekiawan-cendekiawan dipilih karena kemampuan mereka menulis puisi. Meskipun seseorang dapat berujar seperti Konfusius dan Mencius, hal itu tidak memungkinkannya menduduki jabatan; maka semua cendekiawan Tang belajar menulis puisi. Itulah dunia kejobatan pegawai negara dinasti Tang.<sup>8</sup>*

Bagi masyarakat Cina, setelah masa kedinastian terakhir, dinasti Qīng (清) (1644-1911), puisi juga menempati kedudukan yang sangat penting. Puisi bukan saja muncul sebagai cerminan masyarakat saat itu tetapi juga untuk mempengaruhi atau

<sup>6</sup> Dalam Raymond Dawson, 1992: 32

<sup>7</sup> Seleksi penentuan calon-calon pegawai negara yang menekankan watak moral, kecendaiakaan, dan kemampuan kesusastraan.

<sup>8</sup> Iwan Fridolin, 1998: 9

mengubah sikap dan perilaku masyarakat Cina akibat dari proses timbal-balik dengan keadaan lingkungannya.

Keadaan bangsa Cina pada waktu itu mengalami perubahan sangat besar. Tidak saja runtuhnya zaman monarki Cina, tetapi jauh lebih besar sampai kepada hal-hal dasar yang telah tertancap selama ribuan tahun lamanya kembali dipertanyakan oleh para intelektual Cina. Demikian halnya dalam bidang kesusasteraan, mereka menginginkan adanya perubahan dalam sastra, baik dalam bentuk maupun fungsinya. Dalam sistem penulisan, Bahasa Klasik (文言文 Wényánwén) yang menjadi bagian utama dalam sastra klasik Cina, hanya dipahami oleh kalangan pemerintahan dan para intelektual yang akan mengikuti ujian negara dianggap terlalu sulit untuk dipahami masyarakat jelata. Mereka menginginkan penggunaan “Bahasa Sehari-hari” (白话 Báihuà) dalam setiap karya sastra. Jika fungsi dan tujuan utama sastra pada masa sebelumnya dipelajari hanya untuk mengikuti ujian negara yang pada akhirnya untuk menjadi bagian dari birokrasi pemerintah, maka mereka menginginkan penempatan fungsi sastra kepada hal-hal yang lebih praktis serta realistik. Seperti yang dikatakan Chen Duxiu: Pada bulan Desember 1915 yang dikutip dari *History of Modern Chinese Literature*:

“吾国文艺，犹在古典主义、理想主义时代。今后当趋向现实主义。文章以纪事为重，绘画以写生为重，庶足挽今日浮华颓败之恶风。”

Wú guó wényì, yóu zài gǔdiǎnzhūyì, lǐxiǎngzhūyì shídài Jīnhòu dāng qūxiàng Xiànsízhūyì. Wénzhāng yǐ jìshì wéizhòng, huìhuà yǐ xié shēng wèi zhòng, shùzì huàn jīnrì fúhuà tuībài zhǐ è fēng

“Seni dan sastra kita masih dalam masa Klasikisme dan Idealisme. Sekarang cenderung ke arah Realisme. Tulisan menitikberatkan pada kronik, dan karya lukisan menitikberatkan pada kehidupan nyata, untuk mengganti gaya buruk yang berbunga-bunga dan merosot”.<sup>9</sup>

Puncak dari revolusi sastra terjadi pada saat meletusnya “Gerakan Empat Mei 1919” (五四运动 Wǔ Sì Yùndòng)<sup>10</sup> dimana menjadi puncak perlawanan rakyat Cina terhadap nilai-nilai klasik (feodal) dan imperialis. Salah satu tokoh dalam karya puisinya yang merefleksikan kompleksitas keadaan politik dan masyarakat Cina saat itu adalah Guo Moruo. Melalui karyanya, Guo Moruo memberikan pandangannya tentang keadaan hasil proses timbal-balik dengan lingkungannya. Dan baginya, pandangan individu sebaiknya didistribusikan melalui perkumpulan(社会) lalu dilanjutkan ke masyarakat. Pandangan tersebut tidak lepas dari pendalaman Guo Moruo mengenai marxisme yang menekankan pentingnya organisasi sebagai penyambung suara-suara individu yang sependapat untuk memberikan pandangannya. Salah satu karyanya yang sangat berpengaruh serta merefleksikan semangat Gerakan Empat Mei adalah “Sang Dewi”(女神); berisi 56 puisi yang dipublikasikan melalui

<sup>9</sup> Tang Tao, 1993: 2

<sup>10</sup> Lihat 中国历史常识, 暨南大学出版社, 2001:116

“Perkumpulan Kreasi” (创造社) pada tahun 1921. Karya “Sang Dewi” tidak saja melukiskan keadaan zamannya tapi berusaha untuk mempengaruhi pembacanya.

Alasan penulis menganalisis karya Guo Moruo adalah karena Guo Moruo adalah salah satu pelopor puisi modern Cina. Bagi kalangan bangsa Cina sosok Guo Moruo adalah seorang maestro dalam bidang puisi. Pengabdian dan loyalitas dalam kesusastraan Cina membuat Guo Moruo selalu mendapat perhatian para kritikus sastra.

Tema-tema patriotisme, demokrasi, Cina baru, ilmu pengetahuan, mendominasi dalam karya ini. Berikut ini penggalan puisi yang menggambarkan patriotisme dalam puisinya.

地球, 我的母亲!  
我过去, 现在, 未来,  
食的是你衣的是你, 住的是你,  
我要怎么样才能够报答你的深恩?

Dìqiú, wǒde mǔqīn!  
Wǒ guòqù, xiànzài, wèilái,  
Shídé shì nǐ, yīde shì nǐ, zhùde shì nǐ,  
Wǒ yào zěnmeyàng cái nénggòu bàodá nǐde shēn ēn?

Bumi, adalah ibuku!  
Saya dulu, sekarang, dan akan datang,  
Kamulah makananku, pakaianku, rumahku  
Aku harus bagaimana untuk dapat membalas jasamu?

Penggalan puisi di atas yang berjudul "Bumi, Ibuku!" (地球, 我的母亲!)

menjadi contoh bahwa penggunaan bahasa sehari-hari telah dipergunakan seperti yang dituntut dalam Gerakan Empat Mei. Setiap larik dalam bait puisi di atas hampir semua mengekspresikan kecintaan kepada Bumi (negeri Cina).

Beragamnya tema dalam puisi-puisi yang terangkum dalam "Sang Dewi" menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Jika kurun waktu penciptaan karya ini yaitu antara tahun 1916 sampai 1921 berarti terjadi suatu peristiwa besar di dalamnya yakni Gerakan Empat Mei yang dianggap sebagai titik balik bagi bangsa Cina dari masyarakat feodal menuju masyarakat demokrasi. Hal-hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk menjadikan puisi Guo Moruo sebagai kajian dalam skripsi ini.

## 1.2 Permasalahan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa cerminan karya sastra adalah hasil dari proses timbal balik antara pandangan individu atau kelompok (sosial) dengan keadaan lingkungannya. Demikian halnya dengan karya-karya Guo Moruo tentu saja karyanya lahir dari proses interaksi dengan lingkungannya sehingga membentuk gambaran suatu fakta di dalam karyanya. Yang menjadi pertanyaan adalah apa isi dan pesan yang disampaikan Guo Moruo di dalam puisinya? Serta bagaimanakah kenyataan sejarah yang mempengaruhi puisi-puisinya?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Seperti telah disebutkan dalam bagian pendahuluan bahwa salah satu cara dalam memahami sebuah bangsa ialah dengan memahami karya sastranya. Dengan memahami karya sastra maka akan ditemukan fakta melalui suara-suara individu. Dengan menganalisis beberapa puisi Guo Moruo inilah penulis akan memahami struktur puisi-puisi Guo Moruo pada masa itu serta genetiknya sehingga dengan sendirinya kita mendapat gambaran tentang bangsa Cina khususnya tentang perkembangan sastra pada masa itu.

### 1.4 Ruang Lingkup

Kumpulan puisi “Sang Dewi (女神 Nǚ Shēn) yang diterbitkan oleh “Perkumpulan Kreasi” (创造社 Chuàngzào Shè) tercipta dalam momentum Gerakan Empat Mei 1919. Dalam hal ini penyusun memberi batasan pada karya-karya sebagai berikut: “Pikat Kematian” (死的诱惑 Sǐde Yòuhuò), “Bumi, Ibuku” (地球, 我的母亲!), “Batu Bara Dalam Tungku” (炉中煤 Lú Zhōng Méi) dan “Rumput Hijau Di Pinggir Kota” (郊原的青草 Jiāoyuándè Qīngcǎo) dengan genetik karya sastranya.

## 1.5 Landasan Teori dan Metode Analisis

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis kemudian memberi kesimpulan.

Dalam metode ini penulis menggunakan berbagai bahan; buku, majalah, artikel yang berhubungan dengan bahan yang akan dianalisis sebagai bahan acuan baik bahan yang berbahasa Indonesia, Inggris maupun yang berbahasa Mandarin.

### 1.5.1 Landasan Teori

Pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pengarang dan perkembangan kesusastraan pada masanya. Dalam memberikan makna yang utuh kepada sebuah karya puisi, maka karya dapat dianalisis struktur intrinsiknya (secara struktural) dan dihubungkan dengan kerangka sejarah dan sosial-budayanya (genetik).<sup>11</sup> Untuk itu dalam memahami karya puisi dibutuhkan sebuah teori yang memberi penekanan pada faktor-faktor yang mendukung proses penciptaan sebuah puisi. Pemahaman yang lengkap tentang kenyataan sejarah yang mempengaruhi penciptaan puisi sangat membantu dalam menganalisis sebuah puisi. Teori Strukturalisme Genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldman (Sastrawan Prancis) merupakan pengembangan dari teori strukturalisme murni yang bersifat anti historis dan kausal. Kompleksitas karya sastra memaksa analisa struktural menjadi pincang

---

<sup>11</sup>Teeuw dalam Rahmat Djoko Pradopo, 1997: 255

dalam pemaknaan.<sup>12</sup> Untuk itu dibutuhkan sebuah perangkat pelengkap secara utuh untuk mengungkap pandangan dunia (Word vision) pengarangnya. Teori strukturalisme genetik yang menitikberatkan faktor ekstrinsik dengan pokok penelitian latar belakang sejarah dan kemasyarakatan (sosial) sangat representatif dalam sebuah pengkajian karya sastra. Dengan alasan tersebut, maka penulis menggunakan teori ini sebagai bahan untuk mengkaji karya ini.

Konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme genetik adalah adanya mekanisme antarhubungan struktur karya dan asal-usul karya sastra (Genetik). Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah karya puisi, dibutuhkan sebuah pengamatan serta pemahaman tentang hal-hal yang mempengaruhi terciptanya sebuah puisi terlebih dahulu.

### **1.5.2 Metode penerapan Teori**

Sistematika penerapan teori Strukturalisme Genetik dalam menganalisis sebuah karya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dimulai pada kajian unsur intrinsik karya sastra. Baik struktur fisik maupun batinnya. Yang dimaksud dengan struktur fisik adalah unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Struktur batin mengungkap apa yang akan disampaikan penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya.
2. Mengkaji latar belakang sosial dan kenyataan sejarah penulis yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Yang

---

<sup>12</sup> Iswanto dalam Jabrohim, 2003: 59

termasuk dalam bagian ini antara lain: Biografi, Pengarang dan perkembangan sastra.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama membahas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode analisis, landasan teori, sistematika penulisan, penggunaan ejaan. Bab dua membahas struktur karya sastra, sedangkan bab tiga membahas genetik karya sastra yang berisi biografi penulis dan sejarah perkembangan sastra.

Selanjutnya dalam bab terakhir adalah kesimpulan dari semua rangkaian analisis. Tidak lupa penulis menyertakan lampiran, antara lain glosari dan foto pengarang.

## 1.7 Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Republik Rakyat Cina (RRC) yaitu ejaan *Hànyǔ Pīnyīn* (汉语拼音). Untuk menghindari salah pengertian tentang makna, maka setiap penulisan *Hànyǔ Pīnyīn* akan disertakan *Hanzinya* (huruf Han).